

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

###### **2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional**

Perdagangan didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak masing-masing pihak. Sehingga tidak ada yang merasa dipaksa dalam melakukan perdagangan ini.

Menurut Boediono (1994), mengatakan bahwa perdagangan internasional adalah suatu proses atau kegiatan pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh antar satu negara dengan negara lain. Perdagangan internasional ini akan berlaku jika terjadinya kesepakatan antar negara yang terlibat, perdagangan internasional ini muncul apabila negara tersebut melihat adanya manfaat yang bisa didapat dari perdagangan tersebut.

Motif utama dalam melakukan perdagangan internasional adalah salah satu atau kedua pihak melihat adanya keuntungan dari melakukan perdagangan (Boediono, 1981). Tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk menaikkan devisa negara, memenuhi kebutuhan yang ada ada di negara lain, serta memperluas pasar diluar negeri (Diphayana W, 2018: 1). Karena penyebab utama terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan kemampuan produksi dalam suatu negara.

### **2.1.1.2 Faktor-faktor Pendorong Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional juga menjadi hal yang penting, disamping karena adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, disadari pula bahwa tidak ada satu negarapun di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain (Diphayana 2108: 2).

Ada beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, Nano Prawoto (2019: 184) menyatakan banyak faktor pendorong kegiatan perdagangan internasional tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai faktor pemenuhan terhadap konsumsi barang dan jasa dalam negeri.
2. Beberapa perdagangan dapat menghasilkan keuntungan dan menambah pendapatan bagi negara.
3. Perbedaan kemampuan dari setiap negara dalam mengolah sumber daya ekonomi melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Produk dalam negeri yang surplus mendorong untuk membuka pasar baru atau menjalin hubungan dagang dengan negara lain agar produk tersebut dapat terjual.
5. Perbedaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, budaya, jumlah penduduk bahkan perbedaan iklim dapat menyebabkan hasil produksi.
6. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.

7. Terjadinya era globalisasi.
8. Tunduk dalam peraturan yang mengikat dalam suatu organisasi global, sehingga terjalin kerja sama antarnegara dalam organisasi tersebut.

### **2.1.1.3 Teori Perdagangan Internasional**

Ketergantungan suatu negara terhadap negara lain atau sebaliknya ditentukan dari faktor keunggulan dari masing-masing negara. Faktor keunggulan suatu negara dapat dilihat dari sumber daya alam yang dimilikinya atau sumber daya manusia yang mampu berkontribusi dalam memproduksi barang atau produk untuk bersaing di pasar internasional.

Menurut Rinaldy et al (2018: 13) mengemukakan teori menurut faktor unggulan sebagai berikut:

#### **1. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)**

Keunggulan mutlak adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga negara tersebut menjadi dominan memproduksi sumber daya alam yang dimilikinya. Keunggulan mutlak merupakan teori yang diperkenalkan oleh Adam Smith dan dianggap sebagai pelopor ekonomi klasik. Adam Smith mengemukakan bahwa negara akan makmur dan sejahtera jika dapat mengembangkan potensi produksinya melalui perdagangan. Dalam hal ini, perlu adanya pembagian kerja dalam menghasilkan barang atau komoditas supaya produktivitas meningkat.

#### **2. Keunggulan Komperatif (*Comparative Advantage*)**

Keunggulan komperatif adalah keunggulan yang dimiliki suatu negara karena unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat

menghasilkan komoditas yang teruji dan unggul dari negara lain. Teori keunggulan komperatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817. David Ricardo mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk yaitu melalui perdagangan internasional. Teori keunggulan komperatif umumnya mendukung dilakukannya spesialisasi produksi suatu negara berdasarkan pemanfaatan yang intensif terhadap faktor-faktor produksi yang relative dominan dimiliki oleh negara bersangkutan, termasuk penumpukan modal fisik dan penelitian. Teori keunggulan komperatif disempurnakan oleh teori ekonomi klasik Adam Smith.

Rinaldy et al (2018: 15) menyatakan bahwa disamping teori yang didasarkan pada keunggulan suatu negara, terdapat pula teori tentang perdagangan internasional sebagai berikut:

1. Teori *Reciprocal Demand*

Teori *reciprocal demand* adalah suatu teori yang dikemukakan oleh J.S. Miil, menyebutkan bahwa perlu adanya keseimbangan dalam perdagangan antarnegara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia. Teori ini mendorong setiap negara harus memberikan kontribusi yang seimbang baik dalam menyusun neraca perdagangannya sehingga arus masuk dan keluar baik barang maupun modal dapat terjaga dengan baik.

2. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme merupakan salah satu teori tentang perdagangan internasional yang muncul pada abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-18 di beberapa negara Eropa Barat seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Portugis, dan

Belanda. Merkantilisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa kesejahteraan dan kekuasaan suatu negara tergantung pada jumlah kekayaan yang dimiliki, terutama dalam bentuk emas. Para pencetus teori merkantilisme sering disebut kaum Bullionis, karena pandangan mereka yang sempit terhadap kebijakan suatu negara yang terpusat pada penumpukan emas dan logam berharga lainnya. Salah seorang penganut teori ini, Thomas Mun (1571-1641) yang berpendapat bahwa tujuan perdagangan adalah memaksimalkan surplus perdagangan, yaitu ekspor melampaui impor sehingga negara mendapatkan kekayaan (emas) yang besar. Untuk mencapai hal itu dapat digunakan beberapa cara atau kebijakan yang intinya berpijak pada prinsip ekonomi yang konservatif.

Pada akhir abad ke-18, ide-ide mulai berkembang menuju arah hilangnya campur tangan pemerintah dalam bidang perdagangan luar negeri. Unsur-unsur utama kebijakan merkantilisme yang tidak lagi digunakan adalah yang berhubungan dengan peranan logam mulia, peraturan pemerintahan dalam perdagangan, dan ide ekonomi berdikari.

### 3. Teori *Heckscher-Ohlin* atau Teori H-O

Teori H-O ini merupakan salah satu teori perdagangan internasional modern yang dikemukakan oleh El Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini menyebutkan bahwa proses produksi dapat dikembangkan dari dua faktor yaitu tenaga kerja dan modal. Teori H-O mengemukakan penyebab perbedaan dalam keunggulan komparatif karena adanya perbedaan kepemilikan jumlah faktor produksi. Teori yang termasuk dalam kelompok teori H-O adalah teori yang dikemukakan oleh Richardso-Heberler (R-H) dan Kondleberge-Linder (K-L). Ketiga

teori ini dianggap sebagai pelopor dalam teori Neoklasik Perdagangan Internasional.

#### 4. Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan dan penawaran adalah salah satu teori dalam perdagangan internasional yang menyebutkan perdagangan antara negara terjadi karena adanya permintaan dan penawaran. Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lain yang memengaruhi konsumsi masyarakat.

Permintaan akan sesuatu jenis barang ialah jumlah barang itu yang pembeli bersedia membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu pula (Suherman, 2005). Gilarso (2007) menyatakan bahwa permintaan adalah jumlah dari suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama atau *ceteris paribus*. Adapun hukum permintaan menyatakan bahwa harga suatu barang dan jumlah yang diminta mempunyai hubungan yang berbanding terbalik, yang artinya semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan menurun dan sebaliknya apabila harga suatu barang makin rendah maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat.

Menurut Sadono Sukirno (2016) permintaan ditentukan oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor tersebut yang paling penting adalah harga barang itu sendiri, harga barang yang lain berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan

dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang.

Di sisi lain, penawaran yang berbeda karena adanya perbedaan-perbedaan di dalam jumlah atau kualitas dari faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi produksi dan *supply*. Menurut Todaro (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga barang itu sendiri, jika harga suatu barang naik maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Sesuai dengan hukum penawaran, apabila harga barang naik maka penawaran akan bertambah begitupun sebaliknya apabila harga barang turun maka penawaran akan barang berkurang (Todaro, 2015).

##### 5. Teori *Vent For Surplus*

Teori vent for surplus salah satu teori dalam perdagangan internasional yang mengemukakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dihasilkannya jika terjadi kelebihan stok (*excess supply*) di pasar dalam negeri. Teori ini menjelaskan kondisi sistem perdagangan yang terjadi pada negara-negara tertentu dan tidak dapat diterapkan secara universal.

Teori ini sepertinya mengabaikan faktor keunggulan mutlak pada suatu negara. Sejumlah pendapat menyebutkan teori ini merupakan ekses terhadap suatu bentuk perdagangan yang terjadi pada suatu negara, sehingga untuk membicarakannya harus memperhatikan kondisi perekonomian negara yang menjadi objek kajian.

### 2.1.2 Ekspor

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia. Pemerintah berperan mendorong pendapatan dengan cara menciptakan sektor ekspor yang dapat bersaing dengan produk ekspor negara lain, sedangkan para eksportir memiliki peran dalam mencari dan meningkatkan pasar untuk produk ekspor (Hodijah dan Angelina, 2021).

Menurut Amir M S (2004:1) menyatakan bahwa pengertian ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas di Indonesia kepada negara lain, dengan mengharapkan pembayaran valuta asing, serta melakukan komoditi dengan memakai bahasa asing. Manfaat ekspor secara langsung yakni jika suatu negara memproduksi barang dengan spesialisasi maka biaya yang dikeluarkan relatif rendah dikarenakan negara memperoleh keuntungan berupa pemicu yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara tidak langsung yakni berupa peningkatan teknologi, mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja menurunkan biaya produksi dan lain sebagainya.

Menurut Sukirno (2006) dalam Santosa dan Artha (2021) ekspor dapat memengaruhi pendapatan nasional karena ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, dengan kata lain apabila ekspor bertambah maka bertambah pula pengeluaran agregat dan berikutnya akan menaikkan pendapatan nasional, yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa fungsi ekspor pengaruhnya sama dengan pengeluaran pemerintah dan fungsi investasi.



Menurut Sutedi (2014 :11) Siswanto Sutojo menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu:

1. Antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir) komoditas yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
2. Terdapat perbedaan mata uang negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan menggunakan mata uang asing, misalnya dolar Amerika, pounsterling Inggris, ataupun yen Jepang.
3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjadi hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
4. Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo, atau perpajakan.
5. Antara pembeli dan penjual kadang terdapat tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi.

Ekspor terdiri dari beberapa jenis, seperti yang disampaikan Santoso dan Artha (2021) yaitu sebagai berikut:

1. Ekspor langsung, merupakan cara menjual barang atau jasa melalui perantara atau eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan

ekspor, dimana penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan Perusahaan, keuntungan melakukan ekspor secara langsung antara lain produksi terpusat di negara asal dan adanya control terhadap distribusi yang lebih baik, kelemahan ekspor secara langsung adalah biaya transportasi yang lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor tidak langsung, ekspor tidak langsung merupakan teknik dimana barang dijual melalui perantara atau eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut melalui Perusahaan manajemen ekspor dan Perusahaan pengeksportir, kelebihan ekspor tidak langsung yaitu sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung, kelemahan ekspor secara langsung antara lain ekspor tidak langsung antara lain adalah control terhadap distribusi kurang dan kurangnya pengetahuan terhadap operasi di negara lain.

Prosedur kegiatan ekspor menurut Hamdani (2003) dalam Santoso dan Artha (2021) adalah sebagai berikut:

1. Korespondensi, eksportir mengadakan korespondensi dengan importir luar negeri untuk menawarkan dan menegosiasikan komoditas yang akan dijual, dalam surat penawaran kepada importir harus mencantumkan jenis barang, mutu, harga, syarat-syarat pengiriman dan lain-lain.
2. Pembuatan kontrak dagang, apabila importir menyetujui penawaran yang diajukan oleh eksportir maka importir dan eksportir akan membuat dan

melakukan kontrak dagang, yang didalamnya tercantum berbagai persyaratan dan ketentuan yang disepakati bersama

3. Penerbitan Letter of Credit (LC), setelah penandatanganan kontrak dagang maka importir membuka LC melalui bank koresponden di negaranya dan meneruskan LC tersebut ke bank devisa negara eksportir, kemudian selanjutnya bank devisa yang ditunjuk memberitahukan diterimanya LC atas nama eksportir kepada importir.
4. Eksportir mempersiapkan barang ekspor, dengan diterimanya LC tersebut maka eksportir mempersiapkan barang-barang yang dipesan importir, dengan keadaannya harus sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam kontrak dagang dan LC.
5. Eksportir mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB), hal ini dilaksanakan oleh eksportir ke bank devisa dengan melampirkan surat kesanggupan membayar apabila barang ekspornya kena pajak.
6. Pemesanan dan pengiriman barang ke Pelabuhan, eksportir sendiri dapat mengirim barang ke Pelabuhan, dimana pengiriman dan pengurusan barang ke Pelabuhan dan ke kapal dapat juga dilaksanakan oleh Perusahaan jasa pengiriman barang, kemudian dokumen-dokumen ekspor disertakan dalam pengiriman barang ke Pelabuhan dan ke kapal.
7. Pemeriksaan bea cukai, di Pelabuhan pemeriksaan dokumen ekspor oleh bea cukai, dimana jika diperlukan barang-barang ekspor juga akan diperiksa, apabila dokumen ekspor dan barang ekspor sesuai maka bea

cukai akan menandatangani pernyataan persetujuan muat yang terdapat pada pemberitahuan ekspor barang.

8. Pemuatan barang ke kapal, setelah pihak bea cukai menandatangani pemberitahuan ekspor barang maka barang dimuat keatas kapal, segera setelahnya pihak pelayaran menerbitkan draft *bill of lading* yang diserahkan kepada eksportir, kemudian setelah itu eksportir menukarkan *mate's receipt* dengan *bill of lading* pada FCL atau *house bill of lading* pada LCL.
9. Surat keterangan asal barang, eksportir sendiri mengajukan permohonan ke wilayah departemen Perindustrian dan perdagangan untuk memperoleh surat keterangan asal barang apabila diperlukan.
10. Pencairan letter of credit apabila barang sudah dikapalkan, maka eksportir dapat menuju bank untuk mencairkan LC, apabila at sight maka dokumen-dokumen yang diserahkan adalah BL, commercial invoice, packing list, PEB, dan sebagainya.
11. Pengiriman barang ke importir, barang dalam perjalanan dengan kapal dari negara eksportir menuju ke negara importir.

### **2.1.3 Nilai Tukar**

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004: 4).

Menurut Syariffudin (2015: 7) bahwa nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)

Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu, misalnya Rp. 8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.

2. Sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*)

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan valuta asing. Bank sentral dapat saja melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu.

3. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar diatas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau batas pita intervensi. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

Menurut Syariffudin (2015: 8) bahwa pergerakan nilai tukar di pasar dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non-fundamental. Faktor fundamental tercermin dari variabel-variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi laju inflasi, dan perkembangan ekspor impor. Sementara itu, faktor non-fundamental, antara lain, berupa sentimen pasar terhadap perkembangan sosial politik, faktor psikologi para pelaku pasar dalam memperhitungkan informasi, rumor, atau perkembangan lain dalam menentukan nilai tukar sehari hari.

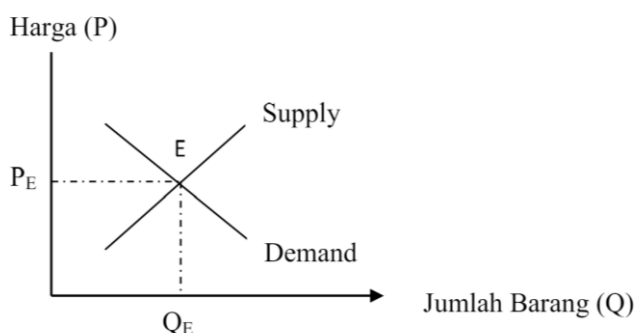
Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara (apresiasi) maka harga ekspor negara di pasar internasional menjadi mahal, sebaliknya semakin rendah nilai tukar uang suatu negara (depresiasi) harga ekspor negara di pasar internasional menjadi lebih murah.

Jenis nilai tukar mata uang atau kurs menurut Sadono Sukirno (2011:411) dalam Safitri dan Jamal (2020) valuta terdiri dari empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Selling rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *travellers cheque*.

#### 2.1.4 Harga

Harga merupakan faktor penting dalam kegiatan perdagangan yang menentukan keputusan produsen dan konsumen dalam menentukan jumlah penawaran dan permintaannya (Putra dan Sudirman, 2014). Menurut Kotler (2011) dalam Wulansari et al (2016) harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.



**Gambar 2.1**

**Kurva Keseimbangan Harga.**

Garis D merupakan garis *demand* (permintaan) yang menggambarkan jumlah permintaan akan suatu barang pada berbagai tingkat harga. Sedangkan garis S merupakan garis *supply* (penawaran) yang menggambarkan jumlah penawaran suatu barang pada berbagai tingkat tertentu. Titik E merupakan titik pertemuan antara permintaan dan penawaran, dititik inilah terjadinya keseimbangan harga pasar. Menurut Rozalinda (2019: 154) teori harga adalah teori yang menjelaskan bagaimana harga barang di pasar terbentuk. Pada dasarnya suatu barang ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas barang tersebut.

#### **2.1.5 Minyak Kelapa Sawit**

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Sejak saat itu, perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang (Fauzi et al., 2012: 5).

Tanaman kelapa sawit secara umum tumbuh rata-rata 20-25 tahun. Pada tiga tahun pertama disebut kelapa sawit muda dan pada usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang (*the mature periode*), dimana pada periode tersebut menghasilkan buah tandan segar (*fresh fruit bunch*). Tanaman



kelapa sawit usia sebelas sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi buah tandan segar (Rahayu, 2018).

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan perannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga elemen yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan negara (Saragih et al., 2013). Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi et al., 2012: 5).

Menurut Institut Teknologi Sawit Indonesia (2023) minyak kelapa sawit adalah yang paling serbaguna dari semua jenis minyak nabati. Minyak ini dapat dirafinasi menjadi berbagai produk dengan karakteristik fisik, titik leleh, dan tekstur yang berbeda. Daftar tersebut mencakup makanan, kosmetik, bahan bakar nabati, produk farmasi, dan suplemen pakan ternak.

Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit, bahkan pada tahun 2016 Indonesia berhasil menggeser Malaysia menjadi produsen minyak sawit terbesar dunia dan pada tahun 2016 pangsa Indonesia mencapai 54 persen dari produksi minyak sawit dunia sementara Malaysia dengan posisi kedua sebesar 32 persen (GAPKI, 2018).

### 2.1.6 *Gross Domestic Product (GDP)*

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Produk*. Menurut Sukirno (2002) menyatakan bahwa PDB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi milik warga negara tersebut dan negara asing pada negara tersebut. Perekonomian dikatakan tumbuh yaitu ketika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat tahun sebelumnya. Jadi, dapat pula dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang diukur menggunakan PDB/GDP.

Menurut Arsyad (1999) mengungkapkan bahwa berdasarkan teori ekonomi terdapat tiga metode untuk menghitung angka pendapatan nasional (PDB) yaitu sebagai berikut:

#### 1. Metode Produksi

Pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Sektor-sektor produktif dibagi menjadi sebelas sektor yaitu pertanian, industri pengolahan pertambangan dan galian, listrik, air dan gas, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pertahanan, dan jasa-jasa lainnya. Jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-sada akhir yang dihasilkan selama satu tahun fiskal disebut

Produk Domestik Bruto (PDB). Teknis perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi ini dengan cara menjumlahkan nilai yang diciptakan. Cara ini dilakukan untuk menghindari perhitungan berganda. Oleh sebab itu metode produksi ini juga dikenal dengan metode nilai tambah (*value added*).

## 2. Metode Pendapatan

Pendapatan nasional dengan metode ini dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga dan wiraswasta (*entrepreneur*) yang digunakan diberi balas jasa yang masing masing bernama sewa, bunga upah dan gaji, dan laba. Faktor-faktor produksi tersebut dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, maka balas jasanya kembali ke masyarakat sebagai pendapatan nasional.

## 3. Metode Pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima dari semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau ditabung. Pengeluaran dalam metode ini dibagi ke dalam:

- a Pengeluaran konsumsi perorangan dan rumah tangga (*personal consumption expenditure*) yang terdiri dari: pengeluaran untuk

barang-barang yang tahan lama (*durable goods*) dan yang tidak tahan lama. Pengeluaran ini biasa disingkat **C**.

- b Pengeluaran konsumsi pemerintah (*government expenditure*) yang disingkat dengan **G**.
- c Investasi domestik bruto yang terdiri dari bangunan-bangunan baru, alat-alat produksi yang tahan lama, dan persediaan barang-barang oleh perusahaan-perusahaan. Investasi disingkat dengan **I**.
- d Ekspor (**X**) dikurangi impor (**M**)

Menurut pendekatan pengeluaran, PDB (yang disingkat dengan **Y**) adalah jumlah dari semua komponen dari permintaan akhir, adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan ataupun perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Arsyad, 1999).

### **2.1.7 Penelitian Terdahulu**

Pada tabel akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini, melalui penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh variabel bebas (**X**) dengan variabel terikat (**Y**) yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ridho Santosa, Haryadi, Dearmi Artis (2021)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa	Dependen: ekspor CPO Independen: Harga CPO, Nilai tukar,	Independen:., Kebijakan uni eropa, Produksi CPO	Secara parsial produksi CPO, harga CPO, nilai tukar, dan kebijakan Uni Eropa berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa dengan nilai signifikan lebih dari 0,10. Kebijakan yang ditetapkan Uni Eropa adalah kebijakan RED yang membatasi ekspor biofuel berbasis kelapa sawit serta diberlakukannya tarif terhadap ekspor biodiesel Indonesia ke Uni Eropa	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol.10 No.1
2	Ron Advent, Zulgani, Nurhayani (2021)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019	Dependen: Ekspor CPO Independen: Nilai tukar, Harga Internasional	Independen: Produksi CPO, Luas lahan	Secara parsial produksi CPO, nilai tukar, harga internasional berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol.9 No.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					terhadap ekspor CPO	
3	Indana Zulfa Nigtias, Arief Bachtiar (2022)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke India periode 1995-2020	Dependen: Ekspor CPO ke Independen: Harga CPO, Kurs, GDP negara tujuan	Independen: Volume ekspor CPO Indonesia	Variabel harga CPO Internasional dan Kurs dalam jangka panjang berpengaruh positif, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif. GDP perkapita India dalam jangka panjang berpengaruh negatif, namun dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap volume ekspor Indonesia ke India.	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol.8 No.18
4	Angela Gracia Permata Hati, Birgitta Dian Saraswati, Yustinus Wahyudi (2021)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor crude palm oil Indonesia: Pendekatan vector error corection model. Periode 2010-2019	Dependen: Ekspor CPO Independen: nilai tukar, harga CPO Internasional	Independen:, Inflasi, Produksi CPO	Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan, Sedangkan harga CPO Internasional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia	Jurnal Ekonomi dan Bisnis JEBI Vol.24 No.02
5	Diana Aprilia, Sri Ulfa	Analisis faktor yang mempengaruhi	Dependen: Ekspor CPO ke negara	Independen: produksi CPO, harga	Dalam jangka pendek variabel harga CPO	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Sentosa, Yollit Permata Sari (2023)	ekspor manufaktur komoditi minyak kelapa sawit indonesia ke India. Periode tahun 1990-2020	tujuan Independen:, Harga CPO Internasional, nilai tukar, GDP Perkapita negara tujuan	minyak kedelai, produksi CPO	Internasional dan harga minyak kedelai berpengaruh signifikan, namun variabel nilai tukar, Produksi CPO dan GDP Perkapita negara India tidak. Kemudian dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel harga internasional, produksi, harga substitusi dan GDP Perkapita negara India tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.	JKEP Vol.5 No.2
6	Freddy Siahaan, Ali Wardana (2022)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di provinsi Kalimantan Selatan. Periode tahun 2004-2016	Dependen: Ekspor CPO Independen: nilai tukar, harga CPO	Independen: Jumlah produksi	Secara parsial variabel nilai tukar dan produksi berpengaruh positif, sedangkan Harga CPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara bersama-sama jumlah produksi, kurs dollar dan harga	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan JIEP Vol.5 No.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					CPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor CPO di Kalimantan Selatan	
7	Vini Anzani, Wiludjeng Roessali, Migie Handayani (2023)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor dan daya saing minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil) Indonesia. Periode tahun 2000-2020	Dependen: Volume ekspor Independen: Volume, Harga CPO Internasional	Independen: Volume Produksi CPO, harga minyak biji bunga matahari	secara bersama-sama volume produksi CPO, harga CPO Internasional dan minyak biji bunga matahari berpengaruh nyata dan signifikan. Secara parsial produksi CPO dan harga CPO Internasional berpengaruh signifikan sedangkan harga minyak biji bunga matahari tidak berpengaruh volume ekspor CPO	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Vol.7 No.3
8	Muhamad Akbar, Muhamad Dahlan (2023)	Pengaruh produksi CPO, Harga Internasional CPO, dan Nilai tukar terhadap volume ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia th 2001-2020	Independen: Ekspor CPO Independen: Harga CPO Internasional, Nilai tukar	Dependen: Produksi CPO	produksi CPO, Harga CPO Internasional, dan Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia tahun 2001-2020	EPP, Vol.6 No.1
9	Kurnia Martikasari (2022)	Analisis faktor yang mempengaruhi	Independen: nilai tukar,	Dependen: Ekspor nonmigas	Secara simultan variabel PDB, nilai tukar dan	Jurnal Pendidikan Ekonomi dan



No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		ekspor nonmigas di Indonesia. Periode tahun 2000-2019		Indonesia Independen: PDB, Penanaman modal asing	PMA berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Secara parsial PDB, nilai tukar dan PMA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor migas Indonesia	Akuntansi JPEA Vol.15 No.2
10	Ega Ewaldo (2015)	Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia . periode tahun 2000-2013	Dependen: Ekspor CPO  Independen: Harga Internasional CPO, nilai tukar	Independen: volume produksi CPO	secara simultan variabel berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor nya. secara parsial kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan	e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter Vo.3 No.1
11	I Nyoman Tri Cahya Adi, A.A Bagus Putu Widanta (2020)	Pengaruh harga Crude Palm Oil (CPO) Internasional, jumlah produksi CPO Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO Tahun 2004-2018	Dependen: Ekspor CPO  Independen: nilai tukar, harga CPO Internasional	Independen: Produksi CPO	Variabel harga CPO Internasional , jumlah produksi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia	E-jurnal EP Unud Vol.11 No.03
12	Lady Paramita Sari, Sishadiyati (2022)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Crude Palm Oil	Dependen: Ekspor CPO negara tujuan  Independen: nilai tukar,	Independen: Kebijakan RED, produksi CPO	Variabel nilai tukar, harga CPO, Volume ekspor CPO, Jumlah produksi CPO dan	Jurnal Wicida Sebatik Vol.26 No.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		(CPO) Indonesia ke Uni Eropa. Periode 2010-2020	harga CPO Internasional, volume ekspor CPO Indonesia		kebijakan RED tidak memiliki pengaruh secara besar terhadap ekspor CPO dari Indonesia ke Uni Eropa	
13	Pingki Vila Tri Wahyuni, Sri Wahyuni Mustafa, Rahmad Soliing Hamid (2021)	Pengaruh harga internasional dan nilai tukar terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Periode tahun 2010-2019	Independen: Nilai tukar, harga CPO Internasional	Dependen: Permintaan ekspor	secara simultan variabel berpengaruh signifikan Selanjutnya secara parsial variabel harga berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor sawit Indonesia	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Jesya Vol.4 No.2
14	Rifan Nur Hamzah, Ismanto Hadi Santoso (2020)	Analisis pengaruh produksi, Harga ekspor Crude Palm Oil, Nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor Crude Palm Oil Indonesia tahun 2012-2016	Dependen: Ekspor CPO Independen: Harga CPO Internasional, Nilai tukar	Independen: Produksi CPO, Tingkat konsumsi	secara parsial produksi CPO dan tingkat konsumsi CPO berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia, sedangkan harga CPO Internasional dan nilai tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap volume ekspor Indonesia	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.1 No.2

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15	Putri Sulistiawati (2023)	Analisis pengaruh konsumsi domestik, nilai tukar rupiah, dan harga CPO Internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. Periode 2017-2021	Dependen: Ekspor CPO Independen: Nilai tukar, Harga CPO Internasional	Independen: Konsumsi domestik	secara simultan variabel konsumsi domestik, nilai tukar rupiah, dan harga Crude Palm Oil (CPO) Internasional berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia	Jurnal Ilmu Ekonomi JIE Vol.07 No.04
16	Diana Aprilia, Sri Ulfa Sentosa, Yollit Permata Sari (2023)	Analisis faktor yang mempengaruhi ekspor manufaktur komoditi minyak kelapa sawit indonesia ke India	Dependen: volume ekspor CPO negara tujuan Impenden: nilai tukar, harga Internasional CPO, GDP negara tujuan	Independen: produksi CPO, harga minyak kedelai	Dalam jangka pendek harga internasional dan harga minyak kedelai berpengaruh signifikan. Dalam jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan JKEP Vol 5 No 2

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah suatu konsep untuk mengungkap keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori dalam tinjauan pustaka. Garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara nilai tukar, harga internasional minyak kelapa sawit, dan GDP Perkapita Tiongkok terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok melalui proses analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori berikut antara lain:

### **2.2.1 Hubungan Nilai Tukar dengan Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Tiongkok**

Hubungan nilai tukar dengan volume ekspor bisa dijelaskan dengan teori penawaran. Menurut teori penawaran, apabila harga barang naik (nilai tukar melemah) maka penawaran atas barang akan meningkat, maka dari itu nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap volume ekspor negara tersebut. Nilai tukar yang menguat akan berdampak pada penurunan volume ekspor, hal ini terjadi karena barang di dalam negeri lebih mahal daripada di luar negeri begitupun sebaliknya.

Menurut Alvaro (2019) dalam kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor. Apabila kurs mengalami depresiasi yaitu mata uang dalam negeri menurun berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi jelas bahwa valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor.

Menurut Simorangkir dan Suseno (2004) menyatakan pendapatnya bahwa nilai tukar mempunyai kaitan dengan ekspor karena nilai tukar akan menentukan harga atau nilai barang yang diperdagangkan dengan negara lainnya.

### **2.2.2 Hubungan Harga Internasional dengan Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Tiongkok**

Harga merupakan suatu nilai dari sejumlah uang atau suatu nilai tukar yang dapat dimanfaatkan sebagai transaksi jual beli yang dapat diperoleh dari suatu

barang atau jasa bagi seseorang atau sekelompok orang yang dapat digunakan di waktu dan tempat tertentu untuk keperluan yang dibutuhkan. Dalam bertransaksi jual beli harga adalah senilai uang yang harus dibayarkan konsumen kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan. Harga ditentukan oleh penjual dan pemilik jasa berdasarkan perhitungan yang telah disepakati.

Hubungan harga dengan volume ekspor bisa dijelaskan dengan teori permintaan. Menurut teori permintaan, apabila harga dalam transaksi perdagangan meningkat maka permintaan atas barang tersebut akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Naik turunnya volume ekspor bisa disebabkan karena perubahan perubahan permintaan dunia yang salah satunya sangat ditentukan oleh perubahan harga.

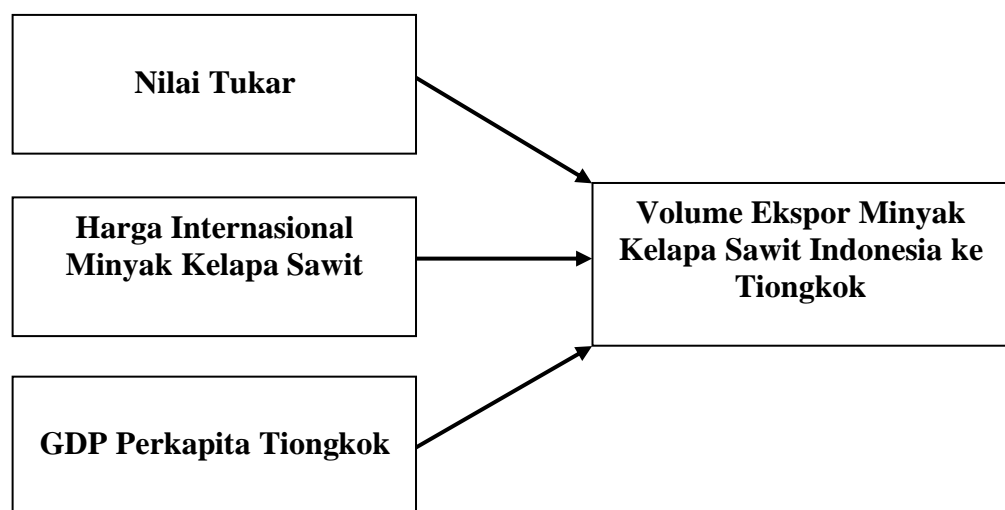
### **2.2.3 Hubungan GDP Tiongkok dengan Volume Ekspor Minyak Kelapa**

#### **Sawit ke Tiongkok**

GDP Perkapita merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian dan jasa (Eprillia dan Aisyah, 2023). GDP sering dianggap sebagai cerminan kinerja suatu negara. Semakin bertambahnya GDP Perkapita suatu negara berarti bertambah pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan. Dengan kemampuan yang semakin besar, maka kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan juga akan menjadi lebih besar pula.

Peningkatan GDP suatu negara pengimpor secara tidak langsung meningkatkan ekspor bagi negara pengekspor ke negara pengimpor. Kenaikan pendapatan nasional (GDP) akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk melakukan impor di satu sisi, di sisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke negara lain (Adi, 2017).

Menurut Mankiw dalam Aprilia et al., (2023) PDB perkapita berasal dari PDB negara dibagi jumlah populasi. GDP perkapita mencerminkan daya beli individu suatu negara terhadap produk yang diteliti sehingga mempengaruhi permintaan ekspor (yuniarto, 2007).



**Gambar 2.2.**

**Kerangka Pemikiran.**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang disusun peneliti yang kemudian akan diuji melalui penelitian yang dilakukan. Dengan mengacu pada dasar pemikiran bersifat teoritis, berikut adalah hipotesis yang dapat ditarik:

- a. Diduga secara parsial nilai tukar, dan GDP Perkapita Tiongkok berpengaruh positif, sedangkan harga internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok.
- b. Diduga secara bersama-sama nilai tukar, harga internasional, dan GDP Perkapita Tiongkok berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok.